BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Deiksis ialah suatu penunjuk berupa kata ganti dalam suatu tuturan yang memiliki refren tidak tetap karena tergantung pada tempat atau keadaan suatu tuturan. Menurut Chaer (2010 : 31) deiksis adalah kata yang rujukannya tidak tetap, berpindah-pindah dari maujud satu ke maujud yang lain yang menyatakan waktu, tempat, dan berupa kata ganti. Jadi deiksis ialah berupa kata atau penunjuk kata yang berpindah-pindah referennya sesuai dengan tuturan itu terjadi. Dengan demikian sebuah kata atau bentuk wacana dapat dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara juga pada waktu dan tempat dituturkannya kata itu. Deiksis pada kehidupan sehari-hari digunakan dalam bahsa lisan dan tulisan. Deiksis terbagi menjadi beberapa bagian yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana dan deiksis sosial. Misalkan dalam sebuah tuturan mengenai penyebutan kata ganti orang pertama maka pelaku tuturan mengacu pada orang pertama yang sedang melakukan tuturan. Kata ganti orang kedua maka mengacu pada lawan bicara dan kata ganti orang ketiga mengacu pada oarang ketiga yang sedang dibicarakan atau tidak berada pada tempat terjadinya tuturan.

Penyebutan yang digunakan untuk menggantikan kata ganti orang pertama yaitu berupa kata *aku, saya,* dan *ku.* Penyebutan yang digunakan untuk menggantikan orang kedua yaitu berupa kata *engkau, kau, dikau, kamu* dan *anda.* Penyebutan yang digunakan untuk menyebutkan kata ganti orang ketiga yaitu *ia, dia, beliau* dan –nya. berikut ini contoh dari penggunaan deiksis persona :

Deiksis Dalam Rubrik…, Fitria Tri Lestari, FKIP UMP, 2019

(1) “Mengapa **saya** tidak bisa percaya kepada mereka (pemain city, red.). Tengok saja apa yang sudah mereka lakukan dalam 15-16 bulan dan mereka sungguh pahlawan buat *saya”,* ucap Guardiola. (II.5)
(2) “Saya katakan padanya (Alexis) dalam sesi latihan kemarin Dengar, **kamu** akan menciptakan gol besok (kemarin, red) dan saya pun akan memberikan bola yang kamu lakukan cukup berlarilah, dan saya akan mencarimu*”.* Beber lukaku dalam wawancaranya kepada MUTV. (XXV.4)
(3) Dia (Alexis, red) tampil luar biasa dalam sesi latihan dan beberapa kali mencetak gol. (I.5)

Wacana (1) merupakan data yang mengandung deiksis persona **saya**. Kata **saya** pada Wacana (1) mengacu pada Guardiola yang merupakan penutur. Dengan demikian Wacana (1) merupakan contoh deiksis persona pertama dengan pelaku tuturan yang merujuk pada Guardiola yang digantikan dengan kata ganti berupa **saya**. Wacana (2) mengandung deiksis persona kedua, pada kata “kamu” merupakan kata ganti orang kedua. “kamu” dalam kalimat (2) mengacu pada Alexis yang disebut pada kalimat sebelumnya. Dengan demikian kalimat satu dengan kalimat sebelumnya saling berkaitan. kalimat (3) mengandung deiksis persona ketiga. Kata “dia” merupakan kata ganti orang ketiga. Kata “dia” pada kalimat (3) mengacu pada Alexis yang sedang melakukan latihan sepek bola sehingga Alexis tidak berada pada tempat terjadinya tuturan. karena Alexis berada di lapangan untuk melakukan latihan sehingga tidak turut serta dalam peristiwa tutur.

Jenis deiksis lain yang menyatakan waktu ialah deiksis waktu, dalam setiap tuturan tentunya akan terdapat waktu yang berbeda-beda sesuai dengan peristiwa tuturan. misalkan saja dalam suatu tuturan itu menyertakan penunjuk waktu yang berupa tanggal terjadinya suatu peristiwa. Maka tuturan yang terjadi pada saat itu ialah membahas tentang peristiwa yang terjadi pada tanggal yang hanya berlaku saat itu saja. Jika waktu pada sebuah tuturan telah berlalu maka disebut dengan deiksisi

waktu lampau. Apabila dalam suatu Tuturan waktu yang disebutkan belum terjadi masih menjadi sebuah rencana maka disebut denagn deiksis waktu yang akan datang, berikut contoh data **deiksis waktu** :

(4) Glanadang Paul Pogba **saat ini** ada di jalur yang sama untuk bisa menyamai rekor Ronaldo tersebut. (I.17)
(5) Dua gol setan merah **kemarin** dihasilkan Romelu Lukaku. (III.2)
(6) Messi bakal meledak **dini hari nanti** ketika menghadapi Eidar pada jornada ke-19 La Liga. (XI.6)

kalimat (4) termasuk pada deiksis waktu berupa waktu yang sedang terjadi yaitu ditandai dengan adanya frasa **saat ini** merupakan waktu yang merujuk pada peristiwa yang sedang terjadi peristiwa tentang Paul Pogba yang berada di jalur yang sama untuk menyamai Ronaldo. Dengan demikian kalimat (4) merupakan jenis deiksis waktu berupa waktu yang sedangterjadi. Kalimat (5) termasuk dalam jenis deiksis waktu bentuk lamapau. Kata "kemarin" merujuk pada waktu yang sudah terjadi, dengan demikian peristiwa dua gol yang dihasilkan oleh Romelu Lukaku sudah terjadi yaitu kemarin. Dengan demikian kalimat (5) merupakan deiksis waktu bentuk lampau. kalimat (6) merupakan contoh deiksis waktu proksimal, yaitu jenis deiksis waktu yang belum terjadi peristiwanya. Frasa "dini hari nanti " merupakan bentuk waktu namun waktu yang ditunjukkan belum terjadi karena ditegaskan dengan kata "nanti". Dengan demikina peristiwa yang terdapat kalimat (6) belum terjadi dan disebut dengan jenis deiksis waktu proksimal atau waktu yang akan datang.

Jenis deiksis yang selanjutnya ialah deiksis tempat yang membahas tentang lokasi terjadinya peristiwa tutur. Suatu tuturan atau kata-kata dapat digolongkan pada bentuk penunjuk tempat apabila dalam suatu tuturan membahas mengenai suatu tempat atau lokasi baik tempat yang dimaksud itu merupakan tempat yang jauh, dekat atau nama suatu tempat. Penunjuk tempat dibedakan menjadi tempat lokatif yang

berupa *sini, sana* dan *sana*. Tempat demonstratif yang berupa *ini, itu* dan *anu*. Tempat demonstratif yang menyangkut verba berupa adanya gerakan menuju lokasi baik lokasi penutur ataupun lawan tutur.

Penelitian tentang deiksis sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Umu Jamilah tentang penggunaan deiksis yang terdapat dalam terjemahan Alquran surat Al-baqarah ayat 1 sampai 286. Pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut lebih dominan mengenai deiksis persona. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kartika Sari Novia Melani yaitu meneliti tentang deiksis sosial pada acara *Talkshaw* "Hitam Putih". Peneliti Kartika Sari Novia Melani dalam melakukan penelitian hanya fokus membahas penggunaan deiksis sosial saja. Dua penelitian yang disebutkan di atas tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan. Peneliti tidak hanya membahas deiksis persona dan deiksis sosial saja namun kelima jenis deiksis yang terdapat dalam rubrik *sportainmen* pada surat kabar *Radar Banyumas*.

Penelitian di atas membuktikan bahwa deiksis yang terdapat pada suatu tuturan sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi tentunya terdapat kata ganti ataupun kata yang menunjukkan tempat atau waktu baik yang diucapkan oleh penutur atau lawan tutur. Hanya saja kurangnya pengetahuan mengenai deiksis yang membuat penutur tidak memahami bahwa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari termasuk dalam deiksis. Deiksis tidak hanya terjadi dalam tuturan secara langsung namun juga terjadi pada kata-kata, frasa yang tertulis. Seperti pada wacana dalam rubrik pada surat kabar yang menyampaikan suatu informasi atau berita.

Surat kabar merupakan bagian dari media cetak yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan dan mencari informasi. Informasi yang disampaikan tentunya disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang tersusun menjadi suatu paragraf. Kalimat yang tersusun dalam paragraf tentunya terdapat kata atau frasa yang mengandung deiksis. Kata atau frasa yang mengandung deiksis seperti halnya kata yang menunjukkan kata ganti persona, kata yang menunjukkan waktu, kata yang menunjukkan tempa, kata yang menunjukkan pada wacana juga setatus sosial. Dengan demikian deiksis dalam penulisan surat kabar ataupun dalam penyampaian informasi pada surat kabar memiliki peran penting. Karena keduanya saling berkaitan untuk penyampaian informasi baik dalam surat kabar ataupun dalam komunikasi.

Informasi yang terdapat dalam surat kabar ataupun televisi sebenarnya tidak jauh berbeda. Hanya saja pada televisi kita dapat menyaksikan berita secara visual juga audio. Sedangkan berita pada surat kabar disajikan dalam bentuk kalimat yang tersusun menjadi beberapa paragraf dan membentuk wacana dalam rubrik sehingga memudahkan pembaca untuk membaca kapanpun dan di manapun. Informasi yang terdapat dalam surat kabar disampaikan dengan menggunakan bahasa tulis. Dengan demikian pembaca harus mampu memahami bahasa tulis yang disampaikan dengan menggunakan bentuk kata ganti atau menggunakan kata baku yang terdapat dalam surat kabar. Karena tidak semua pembaca terbiasa dengan bacaan yang menggunakan kata ganti ataupun penunjuk lain yang menyatakan waktu, tempat atau kata yang mengandung deiksis. Seperti halnya suatu peristiwa yang pernah dialami oleh peneliti ketika membaca berita pada surat kabar yang kurang memahami isi dari berita tersebut sehingga harus mengulanginya untuk mengetahui maksud dari bacaan tersebut. Hal demikian terjadi karena kurangnya pemahaman peneliti pada saat membaca berita.

Fenomena mengenai deiksis juga terdapat dalam jurnal penelitian yang berjudul *Deiksis Eksofora dan Endofora Pada Kolom Opini Jawa Pos Edisi 29 Maret 2017* oleh Khusnul Khotimah. Objek penelitian yang diteleiti oleh Khusnul Khotimah yaitu berupa kolom Opini *Jawa Pos* Edisi 29 Maret 2017 yang ditulis oleh Azrul Ananda dengan judul *Tipe Menyerah atau Curang*. Kolom opini tersebut berisi tentang kritikan Azrul terhadap peserta *Cycling to Bromo* yang dianggap curang. Kritikan yang ditulis berupa sindiran-sindiran halus dengan menghubungkan karakter peserta bersepeda dengan karakter masyarakat Indonesia secara umum. Khusnul Khotimah berpendapat bahwa deiksis ialah suatu kata yang memiliki acuan yang berbeda-beda serta deiksis ditentukan berdasrkan dengan konteks. Konteks dapat berupa tempat, waktu, dan pembicara yang menuturkan kata deiksis. Sehingga apabila dikaitkan dengan penelitian khusnul khatimah yaitu, Penelitian ini berguna untuk menjelaskan acuan yang dimanfaatkan oleh Azrul Ananda dalam upaya mengkritik peserta *Cycling to Bromo* yang dianggap curang. Khusnul Khotimah melakukan penelitian ini berharap dapat menjadi memperkaya wawasan pembaca terkait kata-kata deiksis dalam kolom opini, khususnya dalam kolom opini yang ditulis oleh Azrul Ananda.

Khusul Khotimah dalam melakukan penelitian fokus terhadap dua deiksis yaitu deiksis eksofora dan deiksis Endofora. Eksofora dapat dikatakan sebagai deiksis yang memiliki acuan di luar teks seperti kata yang merujuk pada ruang, waktu, dan tempat. Sedangkan deiksis Endofora deiksis yang memiliki acuan di dalam teks seperti kata yang merujuk pada teks yang telah disebutkan, misalnya kata-kata *itu*, *tersebut*, imbuhan *–nya*, dan kata-kata deiksis endofora lainnya. Berikut beberapa

contoh deiksis yang ditemukan oleh Khusnul Khotimah pada kolom "Opini" *Jawa Pos* edisi 29 Maret 2017 dalam kutipan sebagai berikut :

(7) "Anda tipe gampang menyerah? Atau tipe yang suka menyiasati keadaan (dalam artian curang)? Kalau jawabannya iya, bagaimana?"
(8) "Melihat itu semua, saya hanya bisa geleng-geleng kepala."

kalimat (7) termasuk ke dalam deiksis eksofora persona kedua tunggal. Hal tersebut dapat diamati dalam penggunaan kata "Anda". Kata tersebut mengacu kepada satu orang yang diajak berbicara. Konteks dalam tuturan ini adalah konteks tulisan. Karena itu, orang yang diajak berbicara adalah pembaca. Kata "Anda" merujuk pada para pembaca. Kata tersebut termasuk ke dalam deiksis karena keberagaman orang yang membaca kolom "Opini" edisi 29 Maret 2017. kalimat (8) merupakan contoh deiksis persona pertama bentuk "saya".

Khusnul Khotimah dalam penelitiannya juga menemukan deiksis jenis eksofora ruang. Di bawah ini adalah kutipan yang terdapat dalam rubruik opini yang mengandung **deiksis eksofora ruang** :

(9) Semua mendaftar untuk ikut sengsara, merasakan beratnya "tanjakan menuju Wonokitri itu."
(10) Mereka memilih naik mobil dulu sampai kaki tanjakan, lalu baru memulai bersepeda ketika rombongan sudah sampai "di sana".

kalimat (9) termasuk ke dalam deiksis eksofora ruang demonstratif. Deiksis eksofora ruang ditandai dengan kata "itu" yang merujuk pada tempat, yaitu kata tanjakan. Deiksis eksofora ruang lain juga ditemukan pada kutipan berikut. kalimat (10) termasuk deiksis eksofora ruang lokatif. Kata "sana" menunjukkan suatu tempat, yaitu jalan dekat garis finis. Azrul Ananda dalam kalimat tersebut mengkritik para pesepeda yang tidak ingin bekerja keras, tetapi melakukan kecurangan dengan menaiki mobil terlebih dahulu menjelang garis akhir arena perlintasan.

Fenomena deiksis juga terdapat pada skripsi yang berjudul *Fenomena Deiksis pada rubrik Opini di Harian Merdeka Indonesia Edisi September-Desember 2015* oleh Didi Setiadi. Didi Setiadi melakukan penelitian mengenai deiksis selain untuk mengetahui jenis deiksis apa saja yang digunakan dalam penulisan surat kabar juga sadar bahwa deiksis dalam surat kabarpun perlu diperhatikan supaya tidak menimbulkan kerancuan dalam penyampaian informasi. Deiksis perlu digunakan dalam penulisan surat kabar bertujuan supaya dalam penulisan ataupun penyampaian informasi tidak terkesan monoton. Didi Setiadi ahirnya melakukan penelitian mengenai deiksis pada surat kabar Media Indonesia pada rubrik "Opini". Penelitian tersebut penting dilakukan karena Didi Setiadi merasa bahwa deiksis yang terdapat dalam surat kabar Media Indonesia harus dipelajari dan dipahami agar penunujukkan secara langsung mengenai suatu objek mampu dipahami oleh pembaca meski refrennya berubah-ubah.

Didi Setiadi dalam penelitiannya menemukan beberapa bentuk dari deiksis persona dalam rubrik opini surat kabar Media Indonesia. berikut ini salah satu kutipan yang mengandung deiksis persona:

> (11) Setiap memasuki 10 November, memori kolektif kita senantiasa mengingatkan ikhwal peristiwa heroik kaum pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan yang baru saja memproklamasikan Bung Karno dan Bung Hatta di gang Pegangsaan Timur 56.

Deiksis persona yang terdapat pada kalimat (11) yaitu pada kata "kita" yang merujuk pada penulis opini Asep Salahudin. Penulis opini yang berjudul *Nyala sepirit kepahlawanan* dan Didi Setiadi yang terlibat dalam membaca opini tersesbut. Penulis menegaskan bahwa peringatan harai pahlawan mengingatkan dalam mempertahankan dan memperjuangkan bangsa negara Indonesia dalam memerangi penjajahan. Beikut beberapa contoh deiksis yang ditemukan oleh Didi Setiadi:

(12) A : “Di mana Anjingnya?”
B : “Di Atas.”
(13) Ia bekerja *siang* dan *malam*
(14) *Dia* memperkenalkanku pada *Ibunya*

frasa **di atas** pada (12) bersifat deiktis karena untuk mengetahui tempat yang dimaksud diperlukan pengertian di mana si pembicara itu (yaitu B) berdiri. Apabila objek yang dituju oleh preposisi dasar adalah tempat itu berada maka tempat itu wajib disebut dengan personanya. Kata penunjuk tempat *sini, situ, sana* maning-masing dapat dirangkaikan dengan preposisi *di, ke* atau *dari.* kalimat (13) merupakan contoh dari jenis deiksis waktu yaitu ditandai dengan kata “siang*”* dan “malam”. Kata tersebut termasuk dalam jenis leksem waktu deiktis. Kalimat (14) merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat jenis dekisis endofora karena konstituen yang sudah disebutkan sebelum disebut ulang pada penyebut selanjutnya. klitik“*-nya*” pada kalimat di atas mengacu pada kata *“dia”* yang terdapat pada kata sebelumnya.

Peneliti juga menemukan salah satu Fenomena mengenai deiksis pada wacana yang terdapat pada rubrik *Sportainmen* dalam surat kabar *Radar Banyumas*.:

(15) Melihat gestur antara Willian dan Higuain **di lapangan** sesaat sebelum penalti sungguh sangat menyenangkan.

Fenomena pada kalimat (15) termasuk jenis deiksis tempat yang ditandai dengan frasa di lapangan. Lapangan merupakan bentuk dari deiksis tempat karena suatu peristiwa yang terjadi antara Willian dan Higuain yaitu berada di lapangan. Dengan demikian lapangan disebut atau digolongkan pada deiksis tempat.

Beberapa Fenomena jenis deiksis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman mengenai deiksis itu sangat perlu bahkan penting diketahui untuk

memudahkan pembaca mengetahui informasi serta maksud dari bacaan pada surat kabar. Karena Pada dasarnya membaca surat kabar bertujuan untuk mencari informasi. Namun karena kurang memahami maksud dari kata ataupun frasa dalam suatu rubrik surat kabar maka informasi yang diperoleh kurang maksimal dan menyebabkan gagal faham dalam memperoleh informasi. Dengan demikian pemahaman mengenai deiksis perlu diketahui dan digali supaya lebih memahami dan mudah menerima informasi yang disampaikan oleh lawan tutur ataupun pada saat membaca berita pada surat kabar.

Fenomena di atas telah membuktikan bahwa pembahasan mengenai deiksis penting dilakukan dalam hal penulisan surat kabar untuk penyampaian informasi. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul "*Deiksis dalam Wacana Rubrik Sportainmen pada Surat Kabar Radar Banyumas Edisi Januai 2019".* Untuk melakukan penelitian mengenai jenis-jenis deiksis apa saja yang terdapat dalam wacana rubrik *Sportainmen* serta dari sekian banyak kata juga frasa dalam wacana tersebut tentu masih banyak lagi jenis deiksis yang terdapat di dalamnya. Untuk membenarkan hal itu maka perlu dilakukan suatu penelitian terlebih dahulu. Oleh sebab itu penelitian berjudul *Deiksis dalam Wacana Rubrik Sportainmen pada Surat Kabar Radar Banyumas Edisi Januari 2019* penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini ialah "Apa sajakah jenis deiksis yang terdapat dalam wacana rubrik *Soprtainmen* pada surat kabar *Radar Banyumas* Edisi Januari 2019?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ialah mendeskripsikan jenis deiksis yang terdapat dalam rubrik *Sportainmen* pada surat kabar *Radar Banyumas* Edisi Januari 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2. Manfaat Praktis

a. Dapat memberi kemudahan bagi pembaca dalam memahami deiksis yang terdapat dalam surat kabar ataupun bacaan lainnya.

b. Dapat memberi masukan bagi mahasiswa supaya dapat memahami rujukan mengenai deiksis.

c. Bagi guru, dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan deiksis.